

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH
MERGER DI SUMATERA BARAT
(STUDI KASUS : PT. BPR RANGKIANG AUR DENGAN PT. BPR
RANGKIANG DENAI)**

Nasfi¹⁾, Yulia Marta²⁾, Antoni³⁾*

¹ Prodi Perbankan Syariah, STES Manna Wa Salwa, Padang Panjang, at Indonesia
email ; nasfi.anwar@gmail.com

² PT. Bank Perkreditan Rakyat Rangkiang Aur, Bukittinggi
Email ; yuliamarta20@gmail.com

³ Faculty of Economic and Business, Universitas Bung Hatta
*)Corresponding Author : antoni@bunghatta.ac.id

***Abstract :** Mergers are one of the reasons for improving the health of the Bank and for growth. Research on the development and health analysis of the Bank in terms of financial performance using the CAMEL method, in accordance with Bank Indonesia Regulation No. 30/12 / KEP / DIR dated 30 April 1997 concerning Procedures for Assessing the Soundness of Rural Credit Banks. The purpose of the study was to determine the health condition of banks before and after the merger. Analysis by comparing (Compare Means Analysis Paired Sample t-test) on during the 2015-2017 period at PT. BPR Rangkiang Aur and PT. BPR Rangkiang Denai is planning a merger.*

Bank financial performance is analyzed descriptively using CAMEL financial ratio formulas, based on the results of data analysis and discussion of the soundness of PT. BPR Rangkiang Aur and PT. BPR Rangkiang Denai in 2015-2017 is HEALTHY. From the hypothesis testing of 8 aspects of CAMEL through a comparative approach to Financial Performance, it is known that PT. BPR Rangkiang Aur is superior to PT. BPR Rangkiang Denai. The merger or not of the two BPRs will remain good, but even better if it is merged.

***Keywords:** Bank Health Level, CAMEL Ratio and Compare Means Analysis*

Abstrak : Merger merupakan salah satu alasan untuk meningkatkan kesehatan Bank dan untuk tumbuh. Penelitian analisis perkembangan maupun kesehatan Bank dilihat dari aspek kinerja keuangan (Financial Performance) dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity), sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi kesehatan bank sebelum dan sesudah merger. Analisis dengan melakukan perbandingan (Compare Means Analysis Paired Sample t-test) selama periode 2015-2017 pada PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai yang merencanakan Merger.

Kinerja keuangan bank dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus-rumus rasio keuangan metode CAMEL, berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tingkat kesehatan PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai tahun 2015-2017 adalah SEHAT. Dari uji hipotesis 8 aspek CAMEL melalui pendekatan perbandingan terhadap Financial Performance, maka diketahui PT. BPR Rangkiang Aur Lebih Unggul dari PT. BPR Rangkiang Denai. Merger ataupun tidaknya kedua BPR akan tetap baik, akan tetapi lebih baik lagi apabila diMerger.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Rasio CAMEL dan Compare Means Analysis

A. PENDAHULUAN

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas Perbankan, selalu menghimbau perbankan terutama Bank Perkreditan Rakyat untuk meningkatkan permodalan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), melalui POJK No. 05/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat (Wijayanti, Sari, & Indriasih, 2019), dimana minimal harus terpenuhi Modal sebesar Rp.6.000.000.000,- (enam milyar rupiah) paling lambat 31 Desember 2024, dan sebesar Rp.3.000.000.000,- (tiga milyar) harus terpenuhi paling lambat 31 Desember 2019, dengan demikian langkah merger salah satu langkah yang terbaik untuk dilakukan untuk meningkatkan kesehatan bank, permodalan atau bahkan untuk pertumbuhan (Dodi Yuli Satria, 2019).

Dengan banyaknya perbankan yang beroperasi termasuk Bank Perkreditan Rakyat/Syariah (BPR/S) di Indonesia, OJK selaku pengawas menuntut perbankan terutama BPR/S senantiasa menjaga permodalan, BPR/S adalah perbankan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang menjalankan kegiatan lalu lintas pembayaran yang berskala mikro kecil dan menengah yang lebih fokus beroperasi untuk wilayah pedesaan (Nasfi, Iska, Nofrivul, & Antoni, 2019). Berarti kegiatan operasional BPR/S lebih sempit dari kegiatan Bank Umum, dimana pergerakan operasional dibatasi oleh berbagai persyaratan seperti keterbatasan permodalan dan tujuan masing-masing BPR/S didirikan oleh pemiliknya yang didasari kepada POJK No.20/POJK.03/2014.

Bagaimana BPR/S bisa mengikuti aturan-aturan POJK tersebut untuk beroperasi secara Sehat dengan memenuhi permodalan dan menjaga pertumbuhan, salah satunya BPR Sumatera Barat yaitu PT. BPR Rangkiang Aur yang berkantor Pusat di Kota Bukittinggi, maka Manajemen melakukan kajian-kajian dengan kaca mata yang sama untuk *problem sofing Indetition*, Manajemen menginformasikan dengan melirik Kinerja **PT. BPR Rangkiang Aur** siap Merger dengan sejumlah BPR yang ada di Sumatera Barat. Setelah melakukan kajian yang mendalam dan menseleksi BPR mana yang akan diajak untuk Merger, maka pilihan jatuh **untuk merger** dengan **PT. BPR Rangkiang Denai** yang berkantor Pusat di Kota Payakumbuh.

Untuk melakukan merger maka perusahaan harus menilai tingkat kesehatan bank masing-masing. Dimana standar penilaian kesehatan bank perkreditan rakyat telah ditetapkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, penilaian kinerja Bank Perkreditan Rakyat yang dilakukan Bank Indonesia selama ini berdasarkan faktor CAMEL, yang meliputi *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*.

Penilaian kesehatan dan kinerja keuangan bank dengan menggunakan metode CAMEL menurut (Boadi, Li, & Lartey, 2016) adalah penilaian permodalan (*Capital*), merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko, semakin besar modal bank semakin kecil risiko dan semakin kecil juga kebutuhan pendanaan untuk mencapai profitabilitas yang baik. Dimana saat ini dalam mengantisipasi masalah yang akan datang, mengenai permodalan BPR dan pengertian serta perincian modal, yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap yang telah disempurnakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan POJK No.5/POJK.03/2015 (Wiyono, 2018).

Kelima aspek CAMEL berupa *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* harus dikelola secara seimbang dan maksimal untuk menciptakan suatu BPR yang sehat. Bila salah satu aspek CAMEL mengalami gangguan maka secara otomatis hal ini akan merembet ke aspek lainnya yang menyebabkan BPR tidak sehat (Nasfi et al., 2019). Berdasarkan hal diatas yang adanya fenomena baru dan menarik, sehingga penulis tertarik untuk meneliti penggabungan usaha (*Merger*) antara 2 (dua) Bank Perkreditan Rakyat di Sumatera Barat, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kesehatan bank masing-masing dengan metode CAMEL, baik sebelum dan sesudah *Merger* dan maupun membandingkan tingkat kesehatan bank sebelum dan dan sesudah *Merger*.

B. LANDASAN TEORI

Bank Perkreditan Rakyat merupakan sektor keuangan yang melayani sektor ekonomi mikro yang tidak begitu kalah penting dari lembaga perbankan komersial lainnya, dimana Bank Perkreditan Rakyat yang menjadi kepercayaan masyarakat terutama pedesaan dan mikro serta

salah satu menjadi roda ekonomi negara (Ramadonna, Nasfi, & Aziz, 2019), termasuk juga kepada bagaimana melemahnya perkembangan perbankan akan mengganggu juga kepada sektor-sektor lain terutama sektor usaha ekonomi mikro (Antoni, Hasdi Aimon, Nasfi, Yullya Ramadonna, 2019). Untuk memperkuat dan memperkokoh perbankan terutama Bank Perkreditan Rakyat dalam beroperasi dalam mengerakkan perekonomian mikro diperlukan Analisis bagaimana agar perbankan menempuh jalan dengan melakukan merger dua atau lebih perbankan menjadi satu (Dodi Yuli Satria, 2019).

Tujuan *Merger* terutama untuk meningkatkan dana, keterampilan manajemen, meningkatkan teknologi, pertimbangan hukum, dan pertimbangan pajak (Gozali & Panggabean, 2019). *Merger* adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana perusahaan pengakuisisi mempertahankan nama dan identitasnya, dan melakukan akuisisi pada semua aset dan liabilitas dari perusahaan yang diakuisisi, secara umum penggabungan usaha dilakukan dalam bentuk merger dan akuisisi (Ross, 2008). Pendapat lain mengatakan *Merger* adalah penggabungan dua atau lebih bank dan salah satu dipertahankan dengan membubarkan yang lain, dengan tujuan merger dan akuisisi ini untuk menjaga keberlanjutan bisnis bank dengan terlebih dahulu menganalisis kinerja keuangan bank atau analisis tingkat kesehatan bank masing-masing (Dodi Yuli Satria, 2019).

Analisis tingkat kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya secara normal ditinjau dari tingkat kesehatan bank apakah dapat memenuhi kewajibannya sesuai aturan dan peraturan yang berlaku, analisis dengan metode *CAMEL* salah satu alat analisis digunakan perbankan secara umum yang berlaku (Nasfi et al., 2019). Hasil yang diperoleh juga kesehatan bank dikategorikan *sehat, kurang sehat, cukup sehat dan tidak sehat* yang dinilai oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) setelah dilakukan pemeriksaan. Agar bank bisa berjalan dengan eksis maka bank harus senantiasa menjaga tingkat kesehatan dan mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan atau OJK (Dodi Yuli Satria, 2019), baik itu peraturan tentang manajemen risiko dan kepatuhan maupun tentang peraturan permodalan.

C. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian dari *website* OJK www.ojk.go.id, dengan data diperoleh dari laporan keuangan publikasi PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai untuk periode tahun 2015 sampai dengan periode 2017. Dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi dari *website* OJK serta dokumen tertulis lainnya. Metode analisis data dengan menganalisis rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan bank dengan metode *CAMEL* berupa rasio *CAR, KAP, PPAP, Manajemen Umum, Manajemen Risiko ROA, BOPO, Cash Ratio* dan *LDR* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

Penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dengan bobot masing-masing faktor *CAMEL* sebagai berikut (Indonesia, 1997);

Tabel 1
Faktor Penilaian dan Bobotnya dalam Penilaian Kesehatan Bank

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Capital (Permodalan)	CAR	30%
2. Asset Quality (Kualitas Aset)	a. KAP	25%
	b. PPAP	5%
3. Management (Manajemen)	a. Manajemen	10%
	b. Manajemen	10%
4. Earning (Rentabilitas)	a. ROA	5%
	b. BOPO	5%
5. Liquidity (Likuiditas)	a. CR	5%
	b. LDR	5%

Sumber : SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Nilai-nilai kredit faktor CAMEL untuk tingkat kesehatan bank sebagai berikut ;

Tabel 2

Predikat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
Kurang dari 51	Tidak Sehat

Sumber : SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Untuk menguji tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah merger digunakan metode *Paired Sample T Test* (Ghozali, 2018), sebagai berikut ;

$$t = \frac{d}{s/\sqrt{n}}$$

Dimana d adalah selisih, s adalah standard deviasi dan n adalah jumlah observasi. Untuk statistic table dicari dengan derajat kebebasan adalah $n-1$ pada tingkat kepercayaan 95%. Keputusan serta pengujian ; jika statistik hitung lebih besar dari statistik tabel, maka H_0 ditolak, jika statistik hitung lebih kecil dari statistik tabel, maka H_0 diterima.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN EMPIRIS

Hasil Uji Paired Sampel T Test

Hasil interpretasi PT. BPR Rangkaian Aur sebelum merger dengan rata-rata (mean) rasio Camel BPR 46,81 dengan standar deviasi 37,29. Sedangkan sesudah merger BPR rata-rata 48,35 dengan standar deviasi 39,31. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,990 dengan tingkat signfikan dibawah 1%. Hal ini menyatakan bahwa korelasi sebelum dan sesudah merger BPR berkorelasi kuat dan hubungannya nyata.

Selanjutnya menggunakan Paired Sample T Test, disimpulkan dengan nilai t hitung adalah -0,767 dengan tingkat signfikansi dibawah 1%. Ini berarti sebelum dan sesudah merger berbeda nyata dengan nilai mean sebesar -1.

Manakala Rasio Camel pada PT. BPR Rangkaian Denai meliputi rata-rata (*mean*) sebelum merger BPR 49,89 dengan standar deviasi 42,00 dan sesudah merger BPR rata-rata 48,35 dengan standar deviasi 39,31. *Output bagian Kedua (Correlations)*, bagian ini diperoleh hasil korelasi antara kedua variabel, yang menghasilkan angka 0,992 pada tingkat signfikansi dibawah 1%. Hal ini menyatakan bahwa sebelum dan sesudah merger adalah hubungan signfikan dibawah 5%. Berdasarkan uji *Paired Sample T Test*, diperoleh nilai t sebesar 0,766 dengan tingkat signifikansi kurang 1%. Ini berarti kondisi sebelum dan sesudah merger BPR berbeda nyata dengan mean sebesar 1,54. Untuk lebeih jelasnya terlihat pada lampiran 1.

Pembahasan Empiris

Rasio CAMEL PT. BPR Rangkaian Aur

Berdasarkan tabel 3, Rasio Permodalan dengan *CAR (Capital Adequacy Ratio)* selama 3 (tiga) tahun rata-rata 16,39%, selama kurun waktu tiga tahun tersebut CAR diatas 12%, dengan demikian rasio CAR PT. BPR Rangkaian Aur dikatergorikan **SEHAT**. CAR

merupakan perbandingan antara permodalan dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) $\geq 12\%$, semakin tinggi rasio CAR semakin baik atau sehat bank tersebut, artinya semakin besar pula sumber daya financial bank untuk mengatasi potensi kerugian yang akan timbul diakibatkan pemberian kredit (Deliman, Arifin, & Wahyono, 2019).

Selanjutnya hasil penelitian dengan Rasio Asset termasuk didalamnya Rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*) dengan membandingkan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dengan Aktiva Produktif, selama tiga tahun rasio KAP dengan rata-rata 0,33% tergolong **SEHAT**, dengan demikian sesuai Peraturan Bank Indonesia KAP dikatakan SEHAT berada diawah $\leq 10,35\%$. Dengan demikian berdasarkan Tabel 3, KAP PT. BPR Rangkiang Aur kategori **SEHAT**, Semakin kecil persentase Kualitas Aktiva Produktif (KAP) semakin kecil tingkat kredit bermasalah dibank tersebut (Nasfi et al., 2019).

Sedangkan hasil perhitungan rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap PPAPWD (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Wajib Dibentuk) pada PT. BPR Rangkiang Aur rata-rata 101,76%, tahun 2015, 2016, dan 2017 masing-masing sebesar 100,00%, 105,29% dan 100,00%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat rasio PPAP dalam kategori **SEHAT**. Ketentuan Bank Indonesia Rasio PPAP diatas $\geq 81\%$, semakin tinggi semakin Sehat karena bank semakin kuat dalam mempersiapkan PPAPWD (Indonesia, 1997).

Penelitian selanjutnya mendapatkan hasil rasio Tingkat Kesehatan sesuai dengan aspek Manajemen tahun 2015, 2016, dan 2017 masing-masing 76,00, 80,00, dan 84,00. Terlihat bahwa di tahun 2015 dan tahun 2016 kriteria penilaian manajemen BPR Rangkiang Aur termasuk pada kategori **Cukup Sehat**. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila berada diatas 81% dari seluruh aspek tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa PT. BPR Rangkiang Aur akhir tahun 2017 berada dalam keadaan **SEHAT** dengan nilai 84%, sesuai dengan aspek manajemen yang ditetapkan Bank Indonesia. Penilaian manajemen menyangkut faktor *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank, kecukupan tata kelola, proses dan informasi lain yang dikuantitatifkan yang hasilnya akan mempengaruhi posisi keuangan bank dengan nilai baik diatas 81% kategori tergolong **SEHAT** (Atiningsih & Royham, 2018).

Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor rentabilitas (*earning*) dikatakan sehat bila mencapai nilai ROA $\geq 1,215\%$ dan nilai BOPO $\leq 93,52\%$. Berdasarkan Tabel 3 *Return On Asset* (ROA) rata-rata tiga tahun sebesar 2,28% dengan kategori **SEHAT**, sedangkan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*) rata-rata tiga tahun sebesar 80,35% dengan kategori **SEHAT**. Rasio ROA semakin tinggi semakin SEHAT dengan kemampuan bank memperoleh Laba, sedangkan BOPO semakin kecil semakin efisien dengan kemampuan bank bisa mengelola biaya secara baik (Hanafi & Syam, 2019).

Berdasarkan rasio likuidity dengan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor likuiditas dikatakan sehat bila mencapai nilai *Cash Ratio* (CR) sebesar $\geq 4,05\%$ dan nilai *Loan Deposite to Ratio* (LDR) $\leq 94,75\%$. Berdasarkan tabel 3 Rasio CR perbandingan alat likuid dengan kewajiban lancar (hutang lancar) rata-rata selama tiga tahun sebesar 34,22% dengan kategori **SEHAT**. Sedangkan rasio LDR perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima dengan rasio tiga tahun rata-rata sebesar 69,43% dengan kategori **SEHAT**. Rasio CR ini semakin tinggi semakin likuid bank dalam memiliki likuiditas, sedangkan LDR berbanding terbalik dimana semakin tinggi LDR sesuai ketentuan semakin maksimal dalam penyaluran kredit (Kurniawan, 2019).

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian rasio CAMEL PT. BPR Rangkiang Aur, berdasarkan data *website* Otoritas Jasa Keuangan yang diolah seperti terlihat pada table 1, sebagai berikut:

Tabel 3
Nilai Rasio CAMEL PT. BPR Rangkiang Aur
Tahun 2015 - 2017

Rasio		TAHUN			Rata-rata	TKS
		2015	2016	2017		
Capital	CAR	16.08	13.37	19.73	16.39	SEHAT
Asset	KAP	0.22	0.21	0.55	0.33	SEHAT
	PPAP	100.00	105.29	100.00	101.76	SEHAT
Management	Umum & Risiko	76.00	80.00	84.00	80.00	CUKUP SEHAT
Earning	ROA	2.15	2.70	2.00	2.28	SEHAT
	BOPO	87.00	84.03	70.01	80.35	SEHAT
Liquidity	CR	34.18	27.24	41.24	34.22	SEHAT
	LDR	76.90	73.91	57.47	69.43	SEHAT

Sumber : Hasil data olahan dari Laporan Publikasi www.ojk.go.id

Rasio CAMEL PT. BPR Rangkiang Denai

Berdasarkan tabel 4 dibawah rasio permodalan PT. BPR Rangkiang Denai dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) selama 3 (tiga) tahun rata-rata sebesar 12,45%, dengan demikian rasio CAR PT. BPR Rangkiang Denai kategori **sehat**. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan rasio sesuai ketentuan Bank Indonesia diatas $\geq 12\%$ tergolong SEHAT, semakin tinggi rasio CAR semakin kuat bank di permodalan dan semakin kuat juga bank menghadapi risiko kerugian (Setiawan, Amboningtyas, & Aryanti, 2019).

Rasio asset termasuk didalamnya Rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*) dengan memperbandingkan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dengan Aktiva Produktif, selama tiga tahun rasio KAP dengan rata-rata 2,47% tergolong **sehat**, dengan demikian sesuai Peraturan Bank Indonesia KAP dikatakan sehat berada diawah $\leq 10,35\%$. Dengan demikian berdasarkan Tabel 4 KAP PT. BPR Rangkiang Denai kategori **sehat**, Semakin besar persentase Kualitas Aktiva Produktif (KAP) semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh atau tingkat kredit bermasalah dibank tersebut semakin meningkat (Chaniago, Paminto, & Aziz, 2019).

Sedangkan hasil perhitungan rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap PPAPWD (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Wajib Dibentuk) pada PT. BPR Rangkiang Denai rata-rata 100% selama tiga tahun. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa keadaan yang menunjukkan dalam kategori **sehat**. Ketentuan Bank Indonesia Rasio PPAP diatas $\geq 81\%$, semakin tinggi melewati 100% rasio PPAP semakin tidak sehat bank, dimana semakin tinggi kredit bermasalah sehingga membentuk PPAPWD (Sufitri, 2019).

Rasio penilaian Manajemen PT. BPR Rangkiang Denai dari tabel diatas secara rata-rata tiga tahun sebesar 80.06% **Cukup Sehat**, namun pada posisi 31 sedangkan ketentuan Bank Indonesia diatas 81%, dengang demikian Rasio Manajemen PT.BPR Rangkiang Denai kategori **Cukup Sehat** karena berada dibawah 81%. Hal ini sejalan dengan temuan Setiyono & Aini. (2019), bahwa rasio penilaian manajemen diatas 81, maka dikategorikan **sehat**.

Rasio ROA sesuai ketentuan Bank Idonesia $\geq 1,215\%$ kategori **sehat**, dari tabel diatas ROA PT. BPR Rangkiang Denai rata-rata tiga tahun sebesar 1,03% dengan Kategori **cukup sehat**, sedangkang Rasio BOPO aturan Bank Indonesia $\leq 93,52\%$ katategori **sehat**, dari tabel 2 Rasio BOPO PT. BPR Rangkiang Denai rata-rata tiga tahun sebesar 93,34% kategori **sehat**.

Menurut Hanafi (2019), rasio ROA semakin tinggi semakin SEHAT dengan kemampuan bank memperoleh Laba, sedangkan BOPO semakin kecil semakin Effiesien dengan kemampuan bank bisa mengelola biaya secara baik (Hanafi & Syam, 2019).

Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor likuiditas dikatakan sehat bila mencapai nilai *Cash Ratio* (CR) sebesar

$\geq 4,05\%$ dan nilai *Loan Deposit to Ratio* (LDR) $\leq 94,75\%$. Rasio CR PT. BPR Rangkiang Denai, perbandingan alat likuid dengan kewajiban lancar (hutang lancar) rata-rata selama tiga tahun sebesar 22,56% dengan kategori **SEHAT**. Sedangkan rasio LDR perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima dengan rasio tiga tahun rata-rata sebesar 83,04% dengan kategori **SEHAT**. Rasio CR ini semakin tinggi semakin likuid bank dalam memiliki likuiditas, sedangkan LDR berbanding terbalik dimana semakin tinggi LDR sesuai ketentuan semakin maksimal dalam penyaluran kredit (Kurniawan, 2019).

Hasil penelitian rasio *CAMEL* PT. BPR Rangkiang Denai, berdasarkan data *website* Otoritas Jasa Keuangan yang diolah sebagai berikut ;

Tabel 4
Nilai Rasio CAMEL PT. BPR Rangkiang Denai
Tahun 2015-2017

Rasio		TAHUN			Rata-rata	TKS
		2015	2016	2017		
Capital	CAR	11.32	12.03	14.01	12.45	SEHAT
Asset	KAP	3.03	2.01	2.33	2.47	SEHAT
	PPAP	100.00	100.00	100.00	100.00	SEHAT
Management	Umum & Risiko	76.07	81.08	83.04	80.06	CUKUP SEHAT
Earning	ROA	0.99	1.03	1.07	1.03	CUKUP SEHAT
	BOPO	96.97	92.00	91.06	93.34	SEHAT
Liquidity	CR	16.82	20.36	30.50	22.56	SEHAT
	LDR	81.04	91.01	77.07	83.04	SEHAT

Sumber : Hasil data olahan dari Laporan Publikasi www.ojk.go.id

Pembahasan Rasio Penggabungan (*Merger*)

Setelah dilakukan Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT. BPR Rangkiang Aur dengan PT. BPR Rangkiang Denai pada tahun 2015-2017, maka penelitian ini melakukan pembahasan tentang penggabungan usaha (*Merger*) dengan menggabungkan kedua laporan keuangan untuk posisi 31 Desember 2017 dengan menghasilkan rasio-rasio keuangan gabungan antara kedua BPR pada tahun 2017. Akankah layak atau tidak kedua bank atau perusahaan ini untuk di *Merger*.

Setelah laporan keuangan posisi 31 Desember 2017 masing-masing BPR baik PT. BPR Rangkiang Aur maupun PT. BPR Rangkiang Denai digabungkan, kemudian diolah rasio-rasio *CAMEL*, dengan menghasilkan Rasio *Merger* (*penggabungan*) kedua BPR tersebut apakah BPR tersebut SEHAT atau Tidak sesudah *Merger* sesuai juga dengan tujuan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan menggunakan analisis rasio *CAMEL* setelah *Merger* diperoleh Rasio pemodalan PT. BPR Rangkiang Aur akhir tahun 2017 sebesar 19,73% lebih besar dari Rasio CAR PT. BPR Rangkiang Denai dengan CAR 14,01%. Rasio setelah *merger* menjadi 16,87% masih kategori **SEHAT**, diatas ketentuan aturan berlaku CAR diatas 12%. Penyebab turunnya CAR disebabkan antara lain tingginya penyaluran kredit PT. BPR Rangkiang Denai dari PT. BPR Rangkiang Aur, ini tergambar dari *Loan Deposit to Ratio* (LDR) maupun KAP (Kualitas Aktiva Produktif) PT. BPR Rangkiang Denai. Dengan demikian *Merger* antara PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai **Layak untuk Merger**.

Hasil Rasio kualitas aktiva produktif PT. BPR Rangkiang Aur 0,55% lebih baik dari kualitas aktiva produktif PT. BPR Rangkiang Denai dengan KAP 2,33%, namun setelah *merger* rasio KAP menjadi 1,44% kategori **SEHAT**, aturan berlaku SEHAT dibawah 10,35%. dengan demikian *Merger* antara PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai **Layak untuk Merger**. Sedangkan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

kedua BPR sebelum dan sesudah Merger 100%, ini karena secara Automatic mengikuti aturan yang ada, untuk itu kedua BPR setelah digabung mempunyai Cadangan Kredit Macet masih kuat, sehingga kategori masih **SEHAT**, aturan berlaku PPAP diatas 100%, dengan demikian Merger antara PT.BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai *Layak untuk Merger*.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa rasio manajemen sesuai aturan berlaku penilaian manajemen dengan total Manajemen Umum dan Manajemen Risiko **SEHAT** dengan Nilai diatas 81%, sedangkan setelah PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai Merger nilai penilaian manajemen 83,25% dengan kategori **SEHAT**, dengan demikian Merger antara PT.BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai *Layak untuk Merger*.

Selanjutnya hasil penelitian juga diperoleh bawa PT. BPR Rangkiang Aur Rasio ROA sebesar 2,00% lebih tinggi dari Rasio ROA PT. BPR Rangkiang Denai hanya 1,07%, rendahnya ROA PT. BPR Rangkiang Denai disebabkan salah satunya tinggi KAP atau kredit bermasalah sehingga menyebabkan perlunya pembentukan PPAP yang mengurangi tingkat keuntungan, namun setelah Merger ROA menjadi 1,53% kategori **SEHAT**, sesuai ketentuan SEHAT ratio ROA diatas 1,215%. Dengan demikian Merger antara PT.BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai *Layak untuk Merger*. Sedangkan Rasio Effisiensi atau BOPO PT. BPR Rangkiang Aur 70,01% lebih efisien dari PT. BPR Rangkiang Denai dengan BOPO 91,06%, sesuai Aturan BOPO yang SEHAT dibawah 93,52%, terjadinya tingginya BOPO PT. BPR Rangkiang Denai disebabkan Kualitas Aktiva Produktif yang tidak baik, sehingga perlu pembentukan PPAP yang berakibat kepada ROA dan CAR menurun. Namun Rasio BOPO setelah BPR ini Merger sebesar 80,54% dengan kategori masih **SEHAT**. Dengan demikian Merger antara PT.BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai *Layak untuk Merger*.

Manakalah rasio CR PT. BPR Rangkiang Aur 41,24% lebih tinggi dari PT. BPR Rangkiang Denai dengan CR 30,50%, penyebab tingginya CR PT. BPR Rangkiang Aur karena kurang akresif dalam ekspansi kredit atau pertumbuhan dana pihak ketiga lebih tinggi dari pertumbuhan kredit. Setelah kedua BPR ini Merger Rasio CR menjadi 35,87% masih tergolong **SEHAT**, aturan CR sehat diatas 4,05%, dengan demikian Merger PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai *Layak untuk di Merger*.

Selanjutnya juga didapatkan Rasio LDR PT. BPR Rangkiang Aur sebesar 57,47% kecil dari rasio LDR PT. BPR Rangkiang Denai sebesar 77,07%, penyebab kecilnya LDR ini kurang ekspansi kredit PT. BPR Rangkiang Aur sehingga Likuiditas menumpuk dan mengakibatkan CR tinggi. Namun setelah bergabung rasio LDR menjadi 67,27% dengan kategori **SEHAT**, masih sesuai aturan berlaku LDR SEHAT berada dibawah 94,75%, dengan demikian Merger PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai *Layak untuk di Merger*.

Rasio keuangan CAMEL gabungan sebelum dan sesudah merger dapat dilihat pada table 5, sebagai berikut:

Tabel 5
Rasio Keuangan CAMEL Gabungan sebelum Merger dan sesudah Merger
Posisi Laporan Keuangan 31 Desember 2017

No	Rasio Keuangan	BPR Rangkiang Aur Sebelum Merger (%)	BPR Rangkiang Denai Sebelum Merger (%)	BPR setelah Merger (Bergabung) (%)
1	CAR	19,73	14,01	16,87
2	KAP	0,55	2,33	1,44
3	PPAP	100,00	100,00	100,00
4	MANAJEMEN	83,45	83,04	83,25
5	ROA	2,00	1,07	1,53
6	BOPO	70,01	91,06	80,54
7	CASH RASIO	41,24	30,50	35,87
8	LDR	57,47	77,07	67,27
Rata-rata Mean		36,81	49,89	48,35

Data : diolah pada tahun 2018

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif melalui perhitungan nilai rasio CAMEL kedua BPR dari posisi keuangan 31 Desember 2017 dasar untuk Merger (bergabung) PT. BPR Rangkiang Aur lebih kuat dan SEHAT dari segi permodalan CAR (19,73%), ROA (2,00%) maupun lebih efisien (BOPO 70,01%) dari PT. BPR Rangkiang Denai. PT. BPR Rangkiang Denai lebih agresif dari penyaluran kredit (LDR 77,07%) dari PT. BPR Rangkiang Aur (57,47%). Namun secara masing-masing penilaian kedua BPR ini kategori **SEHAT**, dan setelah Merger masih tergolong **SEHAT**.
2. Hasil uji hipotesis 8 aspek (CAR, KAP, PPAP, Manajemen, ROA, BOPO, Cast Ratio dan LDR) melalui pendekatan perbandingan terhadap *Financial Performance* maka PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai sama-sama menghasilkan output, yang mana dimerger ataupun tidaknya kedua BPR akan tetap **SEHAT**, akan tetapi **lebih baik dan layak untuk di Merger**.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Hasdi Aimon, Nasfi, Yullya Ramadonna, M. S. (2019). The Effect of Internal and External Factors on Bank Investment Credit's Demands (Kesan Faktor Dalaman dan Luaran ke atas Permintaan Pelaburan Kredit Perbankan). *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 53, 2.
- Atiningsih, S., & Royham, A. N. (2018). Pengaruh Indikator Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Dan Asset Quality Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Listing Di Bei Periode 2012-2016. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 12(2), 23–46.
- Boadi, E. K., Li, Y., & Lartey, V. C. (2016). Role of Bank Specific, Macroeconomic and Risk Determinants of Banks Profitability: Empirical Evidence from Ghana's Rural Banking Industry. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2), 813–823.
- Chaniago, A. H., Paminto, A., & Aziz, M. (2019). Analisis Permodalan, Aset, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas pada Kinerja BPR di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman (JIMM)*, 3(4).
- Deliman, L., Arifin, S., & Wahyono, R. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional. *Journal of Banking and Finance*, 1(1), 24–40.
- Dodi Yuli Satria, N. (2019). Merger As The Fulfillment Of Minimum Capital Requirements And Fulfillment Of Core Capital BPR Based On Financial Regulation No. 5/POJK. 03/2015 (CASE STUDY AT PT. BPR Rangkiang Aur Dan PT. BPR Rangkiang Denai). *Menara Ilmu*, 13(9).
- Gozali, R., & Panggabean, R. R. (2019). Merger dan Akuisisi, Dampaknya pada Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Solvabilitas: Bukti dari Bursa Efek Indonesia (Mergers and Acquisitions, Impacts on Liquidity, Profitability, Activities and Solvency: Evidence from the Indonesia Stock Exchang. *Gozali, R. and Panggabean, RR (2019). Merger Dan Akuisisi, Dampaknya Pada Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Solvabilitas: Bukti Dari Bursa Efek Indonesia. Inovasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 6(1), 13–28.
- Hanafi, M. A. N., & Syam, S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip Camel Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 48–57.
- Indonesia, B. (1997). Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat No.30/12/KEP.DIR, tanggal 30 April 1997. Jakarta: Bank Indonesia.
- Kurniawan, W. (2019). Pengukuran Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dengan Metode CAMEL. *Media Ekonomi*, 25(2), 75–86.
- Nasfi, N., Iska, S., Nofrivul, N., & Antoni, A. (2019). Financial Sustainability Inthe Assessment Of Thefinancial Performance Of West Sumatra Sharia Financing Bank (BPRS). *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 5(1).

- Ramadonna, Y., Nasfi, N., & Aziz, Z. (2019). The The Effect Of Customer Relationship Management And Customer Value On Customer Satisfaction Of Services And Its Impact On Customer Loyaltyin PT. BPR Rangkiang Aur. *Menara Ekonomi*, 5(1).
- Ross, S. A. (2008). *Modern financial management*. McGraw-Hill/Irwin.
- Setiawan, M., Amboningtyas, D., & Aryanti, R. P. (2019). Analysis Of Non Performing Loan (Npl), Capital Adequacy Ratio (Car), And Operational Costs With Operational Income (Bopo) That Impact On Profitability (Case Study In PT. BPR In Semarang Area 2013-2017). *Journal of Management*, 5(5).
- Setiyono, W. P., & Aini, M. N. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt. Bpr Buduran Delta Purnama). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 1(2), 175–196.
- Sufitri, S. (2019). Early Warning System (Aws) Analysis With The Logit Model For Predicting The Consumer Loan Banks (BPRs). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis/ E-ISSN: 2548-9836*, 7(1), 30–37.
- Wijayanti, K. N., Sari, I. A., & Indriasih, D. (2019). Pengaruh Risk Profil, Good Corporate Governance Earning, dan Capital Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Permana*, 9(2).
- Wiyono, G. (2018). Diskriminasi Faktor sebagai Pembeda Kualitas Capital Adequacy Ratio Bank Perkreditan Rakyat di Yogyakarta. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 25(2).

Lampiran: Ouput Paired Samples Statistics

1. Output SPSS

A. PT. BPR Rangkiang Aur sebelum dan sesudah merger

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Seb_MergerRA	46.8063	8	37.29385	13.18537
	Set_MergerRA	48.3463	8	39.31429	13.89970

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Seb_MergerRA & Set_MergerRA	8	.990	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Seb_MergerRA - Set_MergerRA	-1.54000	5.68227	2.00899	-6.29050	3.21050	-.767	7	.468

B. PT. BPR Rangkaian Denai sebelum dan sesudah merger

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Seb_MergerRD	49.8850	8	42.00739	14.85186
	Set_MergerRD	48.3463	8	39.31429	13.89970

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Seb_MergerRD & Set_MergerRD	8	.992	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Seb_MergerRD Set_MergerRD	1.53875	5.67995	2.00816	-3.20981	6.28731	.766	7	.469